

PENGUATAN KAPASITAS IBU MUDA DESA TAWANG SARI – PUJON SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM ADOPTI PERILAKU HIDUP SEHAT DALAM MERESPONS PANDEMI COVID-19

Azizun Kurnia Illahi¹, Yun Fitrahayati Laturrahmi²

^{1,2}Universitas Brawijaya, Kota Malang

Azizun.nia@ub.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan remaja putri (ibu-ibu) di Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang sebagai agen perubahan. Pemberdayaan itu sendiri mengacu pada kemampuan mereka dalam memilih informasi covid-19, dan kemampuan mewaspadaikan risiko penularan covid-19. Hal ini juga mengacu pada kecukupan pengetahuan tentang bahaya kesehatan yang dilakukan oleh remaja putri (ibu) dan cara mereka menggunakannya dalam menanggapi pandemi covid-19. Selanjutnya kegiatan ini telah berlangsung di Tawangsari, salah satu dari beberapa desa terluar di Kabupaten Malang. Terutama, masyarakat yang tinggal di sana kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa metode yang terdiri dari FGD, seminar komunitas, dan online challenge. Tantangan ini dirancang untuk menilai kemampuan peserta dalam membuat kampanye kreatif untuk mempromosikan gaya hidup sehat terutama dalam menanggapi pandemi covid-19. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, remaja putri (ibu-ibu) di Tawangsari sebagai peserta pengabdian masyarakat ini dilaporkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dalam merancang baik pesan persuasif maupun media kampanye untuk mempromosikan gaya hidup sehat di masa pandemi. Hasil ini membawa dampak positif pada kapasitas mereka sebagai agen perubahan.

Kata kunci : Agen Perubahan, Pemberdayaan, Pesan Persuasi, Kampanye

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to empower young women (mothers) in Tawangsari Village, Pujon, Malang Regency as agents of change. The empowerment itself refers to their ability in selecting covid-19 information, and the ability to be aware of the risk of covid-19 transmission. It also refers to the knowledge sufficiency of health hazards performed by young women (mothers) and the way they use them in responding to the covid-19 pandemic. Furthermore, this activity had been taken place in Tawangsari, one of several outermost villages in Malang Regency. Unsurprisingly, people living there have insufficient knowledge and awareness of healthy lifestyles. Thus, this community service was carried out through some methods comprising FGDs, community seminars, and an online challenge. This challenge was designed to assess the participant's ability in creating a creative campaign to promote healthy lifestyles especially in responding covid-19 pandemic. After participating in those activities, young women (mothers) in Tawangsari as participants of this community service are reported to have more knowledge and ability in designing both persuasive messages and media campaigns to promote healthy lifestyles during the pandemic. This result brings a positive impact on their capacity as agents of change.

Keywords: Agent of change, empowerment, persuasive messages, campaign.

Pendahuluan

Di tahun 2018 Juditha melakukan penelitian dengan judul Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya, hasil dari penelitian yang telah dilakukan tersebut menyimpulkan bahwa interaksi komunikasi terbangun dengan sangat dinamis. Pengirim atau penerima pesan hoax merupakan pihak yang tidak menyenangkan pemerintah atau lembaga lain. Hoax yang banyak disebar berulang-ulang melalui media sosial dapat membentuk opini public bahwa berita tersebut adalah benar adanya (Juditha, 2018). Sedangkan di masa pandemi ini eksistensi media sosial cenderung mengalami kenaikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junawan dan Laugu menyebutkan bahwa eksistensi media sosial seperti youtube ditengah pandemi covid mengalami lonjakan pengguna sekitar 88% dan selanjutnya disusul oleh media sosial lain salah satunya Whatsapp dengan jumlah akses sebesar 84% serta 79% untuk Instagram. Hal ini memperlihatkan tingkat eksistensi beberapa media sosial yang sering diakses selama pandemi. Perkembangan ini tentunya mengalami penetrasi yang sangat jelas dari para pengguna internet dikalangan masyarakat virtual Indonesia (Junawan, Hendra; Laugu, 2020).

Eksistensi media sosial yang semakin tinggi, ditambah dengan penyebaran hoax yang tidak terkontrol membuat banyak masyarakat menjadi kebingungan terutama berkaitan dengan kondisi pandemi. Wijaya dan Alkhajar (2020) dalam buku Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19 menyebutkan bahwa tidak hanya dunia yang saat ini sedang berjuang menghadapi pandemic, tetapi kita juga sedang berjuang keras. menghadapi kondisi pandemic ini. Namun ada saja pihak-pihak tertentu yang justru melakukan paradoks kemanusiaan. Mereka memanfaatkan situasi darurat untuk mengambil banyak keuntungan. Salah satu paradoks kemanusiaan adalah fenomena hoax. Hoax merajalela di tengah pandemi, banyak informasi palsu dengan status sebagai disinformasi, misinformasi maupun malinformasi yang turut memperkeruh situasi penanganan covid-19 (Wijaya, S. H. B; Alkhajar, 2020). Kominfo melalui portal resminya menyebutkan bahwa "Tim AIS Ditjen Aptika telah menemukan 1.028 kasus hoaks terkait Covid-19 dari akhir minggu ke-empat januari hingga 10 agustus 2020. Kalkulasi data hoaks terkait covid-19 tersebut terdiri dari bulan januari sebanyak 40 temuan, february 100, maret 265 dan menjadi yang paling banyak, April 219, mei 172, juni 102, juli 108 dan agustus (per tanggal 10) terdapat 22 kabar bohong. Dari jumlah tersebut, konten isu hoaks yang paling banyak ditemukan di Facebook sebanyak 1.403 dan telah dilakukan proses takedown sebanyak 1.213 dan 190 konten belum ditindaklanjuti (Yusuf, 2020).

Kondisi yang tergambar dari beberapa hasil penelitian di atas dan juga hasil dari Kominfo seolah potret jelas yang dihadapi oleh masyarakat kita. Salah satu potret jelas itu terjadi di Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang. Selama pandemi covid- 19 yang melanda Indonesia ini, masih banyak masyarakat desa tawangsari yang abai dengan protocol Kesehatan. Masih banyak warga yang tidak menggunakan masker saat berada di luar rumah, atau menggunakan masker namun dengan tidak benar (menggunakan masker di dagu atau hanya dikalungkan saja di leher). Selain itu pula, kondisi ekonomi masyarakat desa tawangsari yang sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian, membuat mereka masih sering melakukan kegiatan di luar rumah dengan tidak

menjaga jarak aman antar satu dengan lainnya. Kondisi yang demikian ditambah pula dengan pengaksesan informasi yang hanya melalui Facebook dan Whatsapp (chat personal atau pun WAG). Sedangkan informasi hoax lebih banyak tersebar melalui kedua media sosial tersebut, yang membuat masyarakat acuh dan abai pada masa pandemi saat ini. Namun, tidak semua warga desa tawangsari yang abai pada kondisi pandemi saat ini, masih ada kelompok Ibu-Ibu penggiat atau remaja putri di desa tawangsari yang masih memiliki tingkat kepedulian tinggi di masa pandemi saat ini.

Sehingga Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan ibu-ibu muda atau remaja putri di Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang sebagai agen perubahan. Pemberdayaan itu sendiri mengacu pada kemampuan mereka dalam memilih informasi covid-19, dan kemampuan mewaspadaai risiko penularan covid-19. Hal ini juga mengacu pada kecukupan pengetahuan tentang bahaya kesehatan yang dilakukan oleh remaja putri atau ibu-ibu muda dan cara mereka menggunakannya dalam menanggapi pandemi covid-19. Desa tawangsari sendiri merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang memiliki luas tanah sebesar 352,30 Ha. Desa Tawangsari terbagi menjadi lima dusun yaitu Dusun Manting, Dusun Gerih, Dusun Ngebrong, Dusun Bunder, dan Dusun Meduran. Meski pun lokasi Desa Tawangsari ini dikelilingi oleh berbagai tujuan wisata yang ada di Batu, namun Desa Tawangsari masuk pada golongan desa 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Kondisi masyarakat dengan karakteristik pendidikan yang dimiliki oleh rata-rata penduduk di Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang ini antara Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, adapun yang menempuh pendidikan di jenjang perkuliahan itu sangat jarang. Sedangkan mata pencaharian dari masyarakat Desa Tawangsari ini adalah bertani atau buruh tani.

Ibu-ibu muda menjadi sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dikarenakan golongan Ibu-Ibu Muda dan remaja putri ini memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pada saat pandemic ini. Temuan di lapangan tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Larasati (2020), dengan menyebutkan bahwa “Hasil empiris menunjukkan rata-rata indkes kepatuhan responden laki-laki lebih rendah dibandingkan responden perempuan. Selain itu temuan yang didapatkan adalah adanya tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam penerapan protocol kesehatan. Artinya seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan akan selalu taat dan patuh pada penerapan protocol kesehatan mengingat pengetahuan yang dimilikinya terkait Bahasa covid-19 dan informasi mengenai pengendalian penyebaran covid-19.” (Riyadi; Larasaty, 2020).

Untuk menghindari tidak efektifnya pencapaian tujuan kegiatan ini, tim pengabdian kepada masyarakat menerapkan *dialogic mode of communication*, dengan melibatkan para ibu-ibu muda dalam konsep *story telling* pengalaman mereka tentang suka duka dalam upaya menerapkan pola hidup sehat di lingkungan keluarga. Menurut Vanderbilt menyebutkan bahwa penggunaan dari

dialogic mode of communication dengan asumsi bahwa dalam proses pembelajaran akan menempatkan komunikasi dan dialog pada posisi istimewa. Penerapan *dialogic mode of communication* dengan menempatkan dialog dan komunikasi ini akan membentuk pemahaman atas wacana yang ada serta membuat pengembangan pemahaman yang bertahan lama untuk digunakan dalam pemecahan masalah di masa depan (Vanderbilt, 2007).

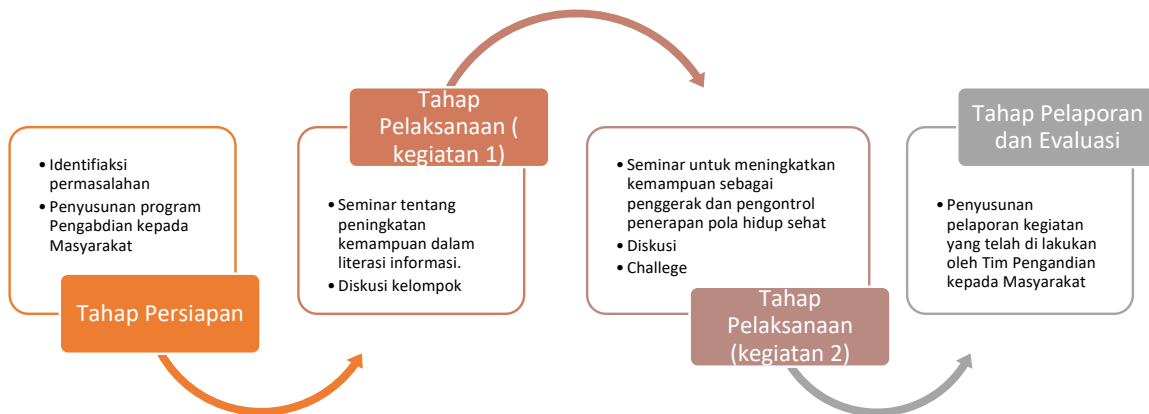
Thomlison (2000), Shanon dan Weaver (1963) yang dikutip oleh Lane (2010) menjelaskan bahwa definisi dari komunikasi dialogis dikembangkan untuk digunakan dalam pemodelan proses yang menyiratkan bahwa respons komunikasi yang dihasilkan dalam proses komunikasi ini bisa saja terjadi atau dalam konsep “umpan balik.” Sehingga definisi dari komunikasi dialogis yang dijelaskan oleh Lane adalah “*Dialogic communication is the sending and receiving of ideas between two participants, resulting in a response by the receiver* (Komunikasi dialogis adalah pengiriman dan penerimaan ide antara dua partisipan, yang menghasilkan respon oleh penerima).” (Lane, 2014). Komunikasi dialogis ini menggambarkan bentuk komunikasi dua arah, yang memberikan kesempatan peserta untuk secara aktif mendengarkan posisi orang lain dengan tujuan saling pengertian (Vanderbilt, 2007). Agar dapat memaksimalkan komunikasi dialogis ini, Tim Pengabdian kepada Masyarakat juga menerapkan *storytelling*. *Storytelling* diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendongeng dan penonton dan antara individu dan pendengar pada tingkat tertentu (Zuhriyah, 2017). Sehingga dengan menggunakan konsep dari *storytelling* akan memungkinkan Ibu-Ibu Muda/remaja putri dapat bercerita tentang perilaku hidup sehat di kalangan keluarga.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan dari kegiatan Tim Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada dua hal yaitu:

1. Berfokus pada peningkatan kemampuan Ibu-Ibu muda dalam literasi informasi dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam level kognitif tentang jenis-jenis media yang kredibel sebagai sumber informasi tentang covid-19. Cara untuk mencapai peningkatan kemampuan tersebut adalah melalui seminar dan diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini secara tidak langsung akan memantik keterlibatan Ibu-Ibu muda agar kemampuan mereka dalam memilih jenis-jenis media yang kredibel meningkat.
2. Berfokus pada peningkatan kemampuan sebagai penggerak sekaligus pengontrol penerapan pola hidup sehat. Untuk dapat mencapai hal tersebut akan dilaksanakan tiga sub kegiatan yaitu: seminar, diskusi serta challenge. Pada kegiatan ini akan melibatkan expert yang akan memberikan edukasi serta informasi berkaitan dengan pola hidup sehat. Adanya challenge yang dilakukan sebagai sub kegiatan juga diharapkan mampu menghidupkan keterlibatan Ibu-Ibu muda Desa Tawang Sari.

Sehingga adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan melalui bagan alur di bawah ini:



Gambar 1: Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Sumber : Diolah Peneliti

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pada dasarnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat direncanakan untuk dilaksanakan dalam 4 tahapan yang terdiri atas: (1) persiapan (identifikasi permasalahan utama dan rancangan intervensi); (2) pelaksanaan kegiatan 1 yang berfokus pada peningkatan literasi informasi bagi ibu muda di Desa Tawang Sari – Kecamatan Pujon; (3) pelaksanaan kegiatan 2 yaitu terkait upaya peningkatan kemampuan ibu muda sebagai penggerak dan pengontrol penerapan pola hidup sehat; serta (4) pelaporan dan evaluasi. Akan tetapi, hasil identifikasi permasalahan yang telah dilakukan pada tahap awal menunjukkan rendahnya perilaku yang mencerminkan penerapan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penyebaran covid-19 di Desa Tawang Sari- Pujon, meskipun secara global sempat terjadi lonjakan kasus penyebaran covid-19 varian delta dengan angka kematian yang tinggi.

Rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan protokol pencegahan penularan covid-19 ini ditemukan bukan semata-mata karena rendahnya pengetahuan masyarakat Desa Tawang Sari pada informasi kesehatan yang kredibel, tetapi justru lebih banyak disebabkan oleh kuatnya stigma dan stereotype yang berlaku di dalam masyarakat Desa Tawang Sari tentang protokol dasar pencegahan penularan covid-19 seperti menggunakan masker, menghindari kerumunan, serta langkah isolasi mandiri oleh warga yang terkonfirmasi positif covid-19. Mencermati temuan ini, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan penyesuaian terhadap tahapan pengabdian kepada

masyarakat dengan menekankan pada upaya pemberdayaan komunitas (community empowerment) melalui PKK Desa Tawang Sari, Kecamatan Pujon. Pemilihan PKK Desa Tawang Sari didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas ini merupakan organisasi yang cukup aktif dan memiliki peranan dalam pengembangan kesehatan di desa tersebut. Di samping itu, organisasi ini masih sangat aktif dan diikuti oleh sebagian besar ibu muda di enam dusun di Desa Tawang Sari. Adapun rincian rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terangkum sebagai berikut :

Tabel 1

Rangkaian kegiatan penyesuaian berdasarkan hasil identifikasi permasalahan lapang

Rancangan Kegiatan Awal			Rangkaian Kegiatan Penyesuaian		
No	Tahapan kegiatan	Output	No	Tahapan kegiatan	Output
1	Identifikasi permasalahan	Ditemukannya berbagai permasalahan utama yang dapat ditindaklanjuti melalui penerapan IPTEK bagi masyarakat	1	Identifikasi permasalahan	Ditemukannya berbagai permasalahan utama yang dapat ditindaklanjuti melalui penerapan IPTEK bagi masyarakat
2	Kegiatan 1: seminar dengan tujuan meningkatkan kemampuan ibu muda dalam memilah informasi terkait covid-19	Peningkatan kemampuan literasi informasi tentang covid-19 di kalangan ibu muda Desa Tawang Sari	2	Kegiatan 2 : workshop dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan tentang peran ibu dalam ketahanan kesehatan keluarga	<input type="checkbox"/> Peningkatan pengetahuan tentang peran ibu dalam ketahanan kesehatan keluarga <input type="checkbox"/> Peningkatan penerapan perilaku hidup sehat dalam lingkup keluarga
3	Kegiatan 1 : seminar dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan ibu muda sebagai penggerak dan pengontrol penerapan pola hidup sehat	Peningkatan kemampuan menggerakkan dan mengontrol penerapan pola hidup sehat	3	Kegiatan 3 : workshop dan pendampingan untuk optimalisasi PKK sebagai sarana kampanye kesehatan tentang risiko penularan covid-19	<input type="checkbox"/> Pengetahuan tentang pemanfaatan media dan media konvensional sebagai media kampanye kesehatan <input type="checkbox"/> Peningkatan aktivitas PKK dalam proses kampanye kesehatan dalam lingkup masyarakat
4	Pelaporan dan evaluasi	Dihasilkannya laporan kegiatan pengmas serta artikel untuk publikasi ilmiah	4	Pelaporan dan evaluasi	Dihasilkannya laporan kegiatan pengmas serta artikel untuk publikasi ilmiah

1. Pelaksanaan Kegiatan Identifikasi Permasalahan Mitra (Treatment Pertama)

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang turut mempengaruhi akses tim pengabdian kepada masyarakat pada wilayah yang dituju, terlebih Desa Tawang Sari merupakan zona hijau yang berarti memiliki kasus mendekati nol sedangkan tim pengabdian kepada masyarakat berasal dari wilayah yang terkategori berada pada zona kuning hingga merah

pelaksanaannya, proses penggalian data dan identifikasi permasalahan mitra tidak dapat dilakukan dalam sekali kegiatan mengingat mayoritas ibu muda memiliki aktivitas utama di ladang/kebun dengan waktu luang yang dapat diberikan adalah siang dan sore hari. Dengan demikian, pelaksanaan identifikasi permasalahan dilaksanakan sebanyak 2 kali dengan jadwal yang sudah disepakati antara tim pengabdian dengan pengurus harian dan sebagian kecil anggota PKK Desa Tawangsari. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi standar dasar protokol kesehatan terkait pencegahan penularan covid-19. Proses identifikasi pertama yang dilaksanakan di tanggal 26 Agustus 2021 dilaksanakan dalam bentuk wawancara kepada sekretaris harian PKK Desa Tawangsari, Kepala Desa dan Perangkat Desa Tawangsari, serta pada bidan desa yang bertugas di Desa Tawangsari. Berikut adalah ringkasan hasil identifikasi permasalahan mitra yang ditemukan berdasarkan hasil kegiatan awal :

Tabel 2.
Hasil Identifikasi Permasalahan Mitra melalui Proses Wawancara Awal

No	Key informant	Poin-poin temuan
1	Sekretaris harian PKK Desa Tawangsari	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Penerapan prokes masih sangat rendah di kalangan masyarakat Desa Tawangsari <input type="checkbox"/> Memakai masker dianggap aneh dan cenderung dijauhi <input type="checkbox"/> Upaya sosialisasi telah banyak dilakukan, namun masyarakat masih abai karena menganggap bahwa mereka tidak berisiko <input type="checkbox"/> Sebagian besar anggota masyarakat sudah dapat memanfaatkan new media, namun tidak menjadikan hal tersebut sebagai sumber informasi dalam penyediaan informasi seputar covid-19
2	Kepala Desa dan Perangkat Desa Tawangsari	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Dibutuhkan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan prokes dan vaksin untuk mencegah penularan covid-19 <input type="checkbox"/> Desa Tawangsari sebagai zona hijau karena satgas covid-19 berjalan dengan sangat optimal melalui pembatasan jumlah pengunjung dari luar desa <input type="checkbox"/> Pemerintah desa telah berupaya menerapkan peraturan pemerintah terkait pencegahan penularan covid-19 baik dalam bentuk pembatasan kegiatan masyarakat yang memicu kerumunan, kewajiban menggunakan masker, kerjasama dengan berbagai pihak termasuk Kepolisian Resort Pujon untuk vaksinasi covid-19 <input type="checkbox"/> Respon negatif masyarakat pada penerapan protokol kesehatan (penghindaran dan pengucilan pada anggota masyarakat yang berupaya menggunakan

		<p>masker, menghindari sentuhan, dan menghindari kerumunan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Penolakan terhadap penahanan izin keramaian dan pembatasan jumlah peserta kegiatan sosial kemasyarakatan untuk menghindari kerumunan <input type="checkbox"/> Munculnya potensi konflik yang lebih besar dan agenda politis tingkat desa dengan memanfaatkan warga yang tidak merasa berisiko terpapar
3	Bidan Desa Tawang Sari	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kurangnya penerapan protokol kesehatan dikarenakan masyarakat desa kurang percaya tentang adanya virus corona <input type="checkbox"/> Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan yang ditunjukkan oleh jumlah anggota masyarakat yang secara rutin dan memiliki kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala <input type="checkbox"/> Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksin dikarenakan kondisi desa Tawang Sari yang dalam zona hijau (jumlah korban positif sangat sedikit)

Hasil identifikasi permasalahan ini berdampak pada dibutuhkannya treatment yang berbeda dengan fokus pemberdayaan pada level individual dan level kelompok sehingga tujuan utama pengabdian kepada masyarakat dilakukan dapat tercapai. Adanya perbedaan antara rumusan permasalahan awal dengan rumusan permasalahan setelah dilaksanakan proses survey pertama dapat disebabkan karena berbagai faktor salah satunya yaitu keterbatasan akses informasi yang mana pada saat penyusunan proposal pengabdian kepada masyarakat, informasi awal hanya diperoleh melalui proses wawancara melalui media telepon dan masih terbatas warga dengan karakteristik yang relatif sama, serta pada perangkat desa yang tidak bertugas pada satgas covid-19 Desa Tawang Sari. Meskipun demikian, melalui proses identifikasi permasalahan yang dilaksanakan sebanyak 2 kali, dihasilkan rumusan solusi yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Tawang Sari.

Sementara itu, kegiatan penggalian data dan identifikasi permasalahan pada tahap kedua yang dilaksanakan pada 27 September 2021 pada perencanaan awal akan melibatkan 7 partisipan yang merupakan pengurus harian PKK dan perwakilan anggota PKK Desa Tawang Sari, Kecamatan Pujon. Peserta yang datang pada tanggal 27 September 2021 adalah 9 orang yang berasal dari Dusun Manting, Dusun Gerih, Dusun Meduran dan Dusun Ngebrong. Hasil dari identifikasi permasalahan pada tahap kedua diketahui bahwa kendala dan penolakan untuk dalam menerapkan protokol kesehatan tidak hanya dari masyarakat tetapi ada pula anggota keluarga yang melakukan penolakan untuk penerapan prokes.

Penentangan penerapan protokol kesehatan yang berasal dari keluarga dikaitkan dengan

kepercayaan terhadap Tuhan. Memiliki ketakutan terpapar covid-19 dan menggunakan masker pada saat keluarga rumah menjadi salah satu tolak ukur bahwa hal tersebut menjadi Tindakan tidak percaya kepada Tuhan. Menurut salah satu anggota PKK yang mengalami hal penolakan dari anggota keluarga tersebut menjelaskan bahwa adanya penolakan tersebut dipengaruhi juga oleh media sosial. Anggota keluarga tersebut sering mengakses ceramah keagamaan dari salah seorang pemuka agama, yang diakui tidak mempercayai kondisi pandemi saat ini.

Selain itu, adanya isu konspirasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam penerapan protocol kesehatan. Tidak jarang pula bahwa Ibu-Ibu PKK ini mendapatkan cemoohan dari masyarakat lain dikarenakan para Ibu-Ibu PKK ini selalu menggunakan masker saat berada di luar rumah. Mulai dari kemenyek hingga sebutan sombong menjadi hal yang biasa untuk diterima oleh Ibu-Ibu PKK ini. Ibu-Ibu PKK ini berpikiran bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk bisa memberikan contoh kepada masyarakat tentang penerapan protocol kesehatan, terlebih suami dari Ibu-Ibu PKK ini adalah para perangkat desa.

Setelah melakukan proses FGD dengan Ibu-Ibu PKK perwakilan setiap dusun di Desa Tawangsari. Pada pertemuan berikutnya adalah pemberian treatment sesuai dengan kebutuhan dari Ibu-Ibu PKK yang menjadi agen perubahan dalam adopsi hidup sehat, terutama pada saat kondisi pandemic saat ini. Harapan dari adanya kegiatan selanjutnya juga adalah membantu Ibu-Ibu PKK ini untuk mampu mempromosikan melalui wadah-wadah komunikasi yang telah dimiliki tentang penerapan hidup sehat serta penerapan protocol kesehatan yang dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

2. Edukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Ibu-Ibu PKK sebagai Penggerak dan Pengontrol Penerapan Pola Hidup Sehat (Treatment Kedua)

Kegiatan berikutnya setelah melakukan pengidentifikasi dari permasalahan untuk melakukan penyusunan program Pengabdian Kepada Masyarakat, langkah berikutnya adalah menyelenggarakan seminar sederhana yang melibatkan perwakilan Ibu-Ibu Pengurus PKK Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 November 2021, di salah satu kelas Taman Kanak-Kanak Desa Tawangsari. Kegiatan yang dimulai pada pukul 13.00 – 16.00 tersebut di hadiri oleh enam perwakilan Ibu-Ibu PKK Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang.

Sebelum melakukan kegiatan seminar sederhana, peserta mendapatkan pre-test terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh apakah pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh peserta berkaitan dengan dampak dari covid-19 dan perilaku hidup sehat dalam keluarga. Dari hasil pre-test tersebut masih di dapati bahwa Ibu-Ibu masih kurang memahami dengan baik akibat terpapar covid-19. Setelah dilaksanakan pre-test tersebut pemaparan materi disampaikan oleh Yun F. Laturrahmi, S.I.Kom., M.I.Kom dengan materi berjudul “Peran Ibu dalam Adopsi Perilaku Hidup Sehat dalam Keluarga”. Di dalam materi tersebut dijabarkan tentang dampak negative dan bahaya dari Covid-19 pada tubuh manusia, gejala long covid, bagaimana virus covid-

19 dapat menyebar, dan poin utama dari kegiatan seminar sederhana ini adalah menjelaskan tentang fungsi keluarga di masa pandemi covid-19.

Disebutkan pula bahwa fungsi keluarga di masa isolasi covid-19 menjadi hal yang paling berperan, dikarenakan akan muncul pertahanan dan perlindungan anggota keluarga, mendorong penyesuaian terhadap kebiasannya baru (adopsi perilaku kesehatan) serta mencapai identitas baru dan membangun koneksi baru. Sehingga dibutuhkan peran Ibu untuk dapat memperkuat ketahanan tersebut. Kenapa Ibu atau perempuan? Hal tersebut terjawab melalui hasil survey yang dilakukan oleh BPS.co.id yang menyebutkan bahwa perempuan berpotensi sebagai agen dalam adopsi perilaku kesehatan, khususnya dalam pencegahan penyebaran covid-19 dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar. Melalui kegiatan tersebut juga disampaikan edukasi tentang Skill Komunikasi dalam Penyampaian Pentingnya Penerapan Hidup Sehat.

Setelah adanya pemaparan materi tersebut, peserta kegiatan dibagikan kembali kuesioner untuk *melakukan post-test*. Setelah dilakukan *post-test* tersebut, Ibu-Ibu yang menjadi peserta secara tidak langsung dapat memahami kembali bahwa isian yang diisikan pada *pre-test* adalah jawaban yang kurang tepat. Sedangkan setelah mendapatkan paparan materi, Ibu-Ibu peserta kegiatan menjadi lebih memahami kondisi dan cara untuk melakukan tindakan preventif. Kegiatan berikutnya setelah pengisian *post-test* adalah memberikan arahan yang berkaitan dengan adanya penyelenggaraan *challenge* yang diberikan kepada peserta sebagai bentuk pengimplementasian dari *treatment* pertama dengan *treatment* kedua. Pengimplementasian ini dikontrol oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melalui grup WA yang dibentuk dengan bantuan asisten pengabdian kepada masyarakat. Di dalam grup WA tersebut terdapat 14 partisipan.

Challenge tersebut diberikan waktu selama 1 minggu dengan cara mengirimkan foto dan video yang memiliki konten cara dan upaya Ibu-Ibu PKK dalam menjadi agen perubahan dalam mengadopsi gaya hidup sehat pada masa pandemi. Dari satu minggu kegiatan yang dilakukan, lebih kurang tersebut terdapat 30 karya baik video dan foto dari kegiatan yang dilakukan. Foto dan video yang dikirimkan oleh para peserta kegiatan dari *treatment* pertama dan *treatment* kedua ini dipilih yang paling dapat memperlihatkan adanya upaya dalam membuat orang-orang sekitarnya untuk terus dapat menerapkan pola hidup sehat. Hasil dari pengimplementasian Ibu-Ibu PKK tersebut diharapkan untuk dapat terus dilakukan hingga saat pandemi dinyatakan usai. Sehingga kesehatan dari anggota keluarga dan masyarakat sekitar dapat terus terjaga.

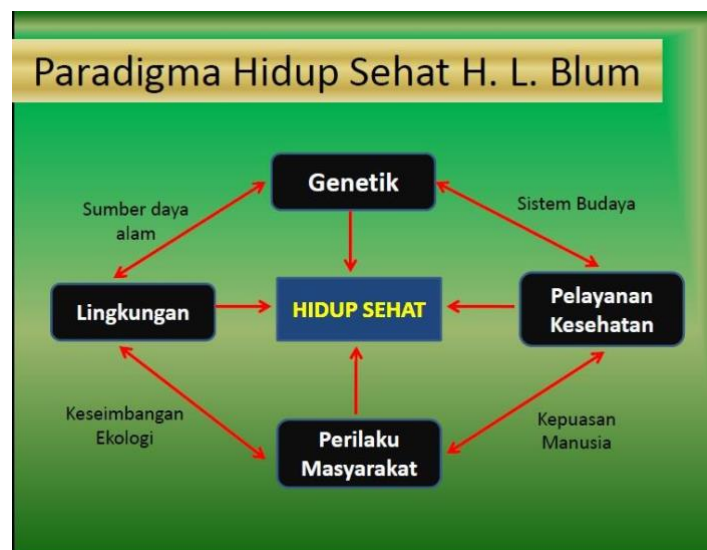
Pembahasan

Pengimplementasian komunikasi dialogis dalam kegiatan/*treatment* pertama pada proses pengabdian kepada masyarakat ini sangat membantu untuk bisa memahami kondisi di masyarakat Desa Tawang Sari, Pujon, Kabupaten Malang yang sesungguhnya. Seperti yang diketahui bahwa komunikasi dialogis ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan mendapatkan umpan balik. Komunikasi dialogis ini menjadi pintu masuknya informasi terkait kondisi sesungguhnya di

Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang saat pandemic terjadi. Mayoritas masyarakat Desa Tawangsari yang memiliki tingkat pendidikan rendah tapi memiliki tingkat religius yang tinggi. Menurut masyarakat Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang apabila menerapkan protokol kesehatan maka akan sama artinya tidak mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, karena yang menentukan hidup dan mati manusia hanyalah Pencipta-Nya. Hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi para Ibu-ibu muda atau remaja putri ini meyakinkan anggota keluarga dan lingkungan terdekat mereka untuk menerapkan protokol kesehatan dan pola hidup sehat selama pandemic.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan perilaku yang diterapkan oleh ibu-ibu muda dan remaja putri. Para ibu-ibu muda ini cenderung memiliki tingkat kepatuhan tinggi dibandingkan dengan golongan masyarakat lainnya. Para ibu-ibu muda dan remaja putri ini tetap menggunakan masker meski setiap kali bertemu dengan masyarakat ini menganggap aneh, selain itu selalu menggunakan *hand sanitizer setelah* menyentuh barang atau fasilitas publik. Sehingga tim pengabdian kepada masyarakat membidik para ibu-ibu mud aini untuk menjadi agen perubahan. Ibu-ibu muda ini kami berikan informasi-informasi serta pengetahuan sebagai dasar untuk dijadikan pemahaman yang dapat disebarakan kepada masyarakat lain melalui media kampanye kesehatan yang akan mereka buat.

Media kampanye kesehatan itu sendiri akan disesuaikan dengan kondisi sasaran mereka. Dengan menyesuaikan dengan kondisi sasaran mereka diharapkan mampu memberikan informasi kesehatan terkait pola hidup sehat dan penerapan protocol kesehatan. Pola hidup sehat sendiri tidak dapat dilakukan apabila tidak ada peran dari berbagai pihak. Lingkungan, perilaku masyarakat, petugas kesehatan hingga genetic serta system budaya ini memiliki peran yang erat untuk saling mempengaruhi. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3 : Paradigma Hidup Sehat

Sumber : Bahan Ajar Keperawatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Di dalam paradigma tersebut digambarkan bahwa keempat factor tersebut akan saling

mempengaruhi. Perilaku akan mempengaruhi lingkungan dan lingkungan akan mempengaruhi perilaku pula. Pelayanan kesehatan akan memiliki peran penting pula untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Sedangkan untuk faktor genetik pula memiliki andil dalam perilaku hidup sehat. Sehingga untuk dapat membuat sebuah perubahan pola hidup sehat di masa pandemic ini, kami berusaha untuk dapat mengikut sertakan ibu-ibu sebagai agen perubahan dengan menggunakan promosi kesehatan sebagai media kampanye dengan pesan persuasif sebagai bentuk penanaman perilaku hidup sehat di lingkungan meski diawali dari lingkup kecil yaitu keluarga.

Simpulan dan Saran

Setelah mengikuti kegiatan tersebut, ibu-ibu muda dan remaja putri di Tawangsari sebagai peserta pengabdian masyarakat ini dilaporkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dalam merancang baik pesan persuasif maupun media kampanye untuk mempromosikan gaya hidup sehat di masa pandemi. Hasil ini membawa dampak positif pada kapasitas mereka sebagai agen perubahan.

Tentunya pengimplementasian pola hidup sehat di masa *pandemic* ini memiliki kekurangan dikarenakan dilakukan saat program pemerintah berupa pembatasan *social* diberlakukan, sehingga banyak *treatment* yang belum maksimal diterapkan. Sehingga program yang sama diharapkan dapat diterapkan saat kondisi pandemic telah terkendali, meski dalam kondisi *endemic*, karena meski kondisi telah berubah menjadi endemic pola hidup sehat tetap harus dilakukan sebagai bentuk langkah awal atau Tindakan preventif apabila terjadi berisiko berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh Perangkat Desa Tawangsari, Pujon, Kabupaten Malang yang memberikan izin kepada Tim untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para ibu-ibu muda dan remaja putri yang meluangkan waktu dengan bergabung pada kegiatan kami. Terima kasih pula untuk anggota Tim Pengabdian Kepada Masyarakat serta Asisten Pengabdian kepada Masyarakat yang telah terlibat aktif dalam penerapan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. VOX POPULI, 3(1), 22–30.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. Pekommas, 3(1), 31–44.
- Junawan, Hendra; Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 4(1).
- Wijaya, S. H. B; Alkhajar, E. N. S. (2020). Memotret Pandemi: Hoaks Covid-19 dan Paradoks Kemanusiaan. In I. F. Junaedi (Ed.), Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19 (pp. 229–233). Buku Litera.
- Yusuf. (2020). Hingga 10 Agustus Kominfo Tangani 1.082 Hoaks Covid-19 di Berbagai Platform. Direktorat Jendral Aplikasi Informatika.

Riyadi, & Larasati, P. (2020). Faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat pada protokol kesehatan dalam mencegah penyebaran COVID-19. Seminar Nasional Official Statistics: Pemodelan Statistika

Lane, A. B. (2014) 'Modelling the process of dialogic communication in public relations: a role- based approach', in *Australia and New Zealand Communication Association (ANZCA)*. 1st edn. Canberra, pp. 1–26. Available at: <http://eprints.qut.edu.au/>.

Riyadi; Larasaty, P. (2020) 'FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPATUHAN MASYARAKAT PADA PROTOKOL KESEHATAN DALAM MENCEGAH PENYEBARAN COVID-19', *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2020*, 2020(1), pp. 45–54. doi: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1>.

Vanderbilt, R. B. I. (2007) 'Dialogic Communication in Collaborative Problem Solving Groups', *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 1(1), pp. 1–21. doi: <https://doi.org/10.20429/ijstol.2007.010104>.

Zuhriyah (2017) 'Storytelling to Improve Students' Speaking Skill', *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), p. 119. Available at: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/879/753>.